

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bagi pegawai terdapat risiko gangguan kesehatan yang disebabkan oleh proses kerja, lingkungan kerja dan perilaku kesehatan pegawai. Pekerja tidak hanya beresiko menderita penyakit menular dan tidak menular tetapi pekerja juga dapat menderita penyakit akibat kerja dan/atau penyakit terkait kerja. Penyakit akibat kerja menjadi salah satu masalah kesehatan yang dapat dialami oleh setiap pekerja di Indonesia yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan kerja mulai dari persiapan alat dan bahan hingga proses bekerja (Perpres RI No. 7, 2019).

Salah satu penyakit akibat kerja adalah infeksi saluran pernafasan, penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan diantaranya adalah penyakit saluran pernapasan sebesar 17%. (ILO, 2018). Berbagai jenis penyakit saluran pernapasan salah satunya yaitu infeksi saluran pernapasan akut atau yang sering disebut dengan ISPA. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang satu atau lebih bagian saluran napas mulai dari hidung hingga alveoli, termasuk jaringan aksesori seperti sinus, rongga hidung, rongga telinga tengah dan juga pleura.(Pangestu, 2021).

Menurut Riset kesehatan dasar tahun 2018, prevalensi ISPA di Indonesia adalah 9,3%. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu,

pilek/hidung tersumbat dan/atau sakit tenggorokan (Kemenkes RI, 2018). Beberapa kasus ISPA yang terjadi diantaranya pekerja yang berada di Kelurahan Buliide Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dimana 70% dari total 40 pekerja mengalami ISPA, hal itu terjadi diantaranya karena perilaku merokok dari para pekerja (Akili, 2017). Selain itu prevalensi kasus ISPA yang terjadi pekerja *Home Industry* di Desa Kleco Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan yang menderita ISPA berjumlah 18 pekerja (60%) dari total 30 pekerja (Risma, 2019).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi risiko seseorang terkena ISPA ditempat kerja, yaitu faktor lingkungan meliputi pencemaran udara seperti asap dan polusi udara akibat hasil industri, faktor individu seperti umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, dan perilaku pekerja meliputi merokok dan penggunaan masker (Risma, 2019).

Akibat adanya gangguan kesehatan ini dapat mempengaruhi kondisi kesehatan pekerja. Apabila kondisi kesehatan pekerja mengalami penurunan, maka dapat berpengaruh pada produktifitas kerja, biaya kesehatan yang harus ditanggung oleh pekerja dan angka harapan hidup yang menurun (Fitriani, 2021). Selain itu juga mengakibatkan biaya ekonomi yang signifikan, dengan perkiraan kerugian tahunan sebesar 3,94 % dari PDB global. Oleh karena itu, pemerintah, pekerja dan pengusaha di Asia dan Pasifik meningkatkan usaha mereka untuk mencegah kecelakaan dan penyakit di tempat kerja (ILO, 2018).

Jika tidak segera ditangani, ISPA dapat menyebar ke seluruh sistem

pernapasan tubuh. Apabila tubuh tidak bisa mendapatkan cukup oksigen karena infeksi yang terjadi maka kondisi ini bisa berakibat fatal, bahkan mungkin mematikan. Kondisi ini juga berpotensi menyebar dari orang ke orang. Bagi yang mengalami kelainan sistem kekebalan tubuh dan juga orang yang lanjut usia akan lebih mudah terserang penyakit ini (Pratiwi, 2018).

Salah unit kerja di Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu biro umum pengadaan barang dan Jasa merupakan salah satu unit kerja di KKP yang bertugas melaksanakan koordinasi, fasilitasi kegiatan penunjang pelaksanaan tugas kantor pusat. Kondisi lingkungan kerja pegawai cukup beragam, ada yang berada di dalam ruangan ber-AC seperti kearsipan, persuratan dan tata usaha, diluar ruangan seperti keamanan dan petugas kebersihan, adapun yang berada dibawah *basement* seperti petugas perlengkapan sarana dan prasarana dan petugas teknisi gedung.

Lingkungan kerja bisa menimbulkan terjadinya paparan pajanan ISPA terhadap pegawai terlebih pegawai yang berada diluar ruangan dan pegawai yang berada di bawah gedung dimana kurangnya paparan matahari bisa terhadap suatu ruangan bisa menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan virus. Jam kerja yang diterapkan yakni kurang lebih 9 jam/hari, adapun perbedaan jam kerja yang lebih panjang pada beberapa petugas seperti keamanan, teknisi, sarana prasarana gedung, dan petugas kesehatan. Dengan kondisi kerja yang beragam, tidak sedikit

pegawai yang berkunjung ke klinik pratama KKP dengan tanda gejala ISPA.

Data pendahuluan yang didapatkan bahwa angka kejadian pasien dengan ISPA dalam 2 tahun terakhir menjadi diagnosa tertinggi sebanyak 1072 pasien, dimana di tahun 2021 terdapat total 343 kasus, dengan angka tertinggi terjadi pada bulan Desember 2021 yakni 49 kasus dan di tahun 2022 terjadi kenaikan kasus hingga 729 kasus dimana angka puncak terjadi di bulan September 2022 sebesar 67 kasus. Adapun total angka kejadian ISPA 3 bulan terakhir adalah 228, dimana kasus tertinggi terjadi pada bulan Februari 2023 dengan angka 81 kasus. Dampak tingginya angka ISPA pada pegawai Biro Umum KKP mempengaruhi produktifitas kerja pegawai menjadi menurun hingga tidak dapat mengikuti aktifitas kerja di kantor.

Peran profesi keperawatan klinik KKP dalam melakukan pencegahan penyakit ISPA diantaranya yaitu promosi kesehatan tentang PHBS, pemberian pengetahuan terkait pentingnya penggunaan masker di area kantor, dan promkes terkait etika batuk. Namun masih banyak upaya yang belum maksimal dilakukan diantaranya kegiatan pemeriksaan rutin yang tidak dilakukan secara sistematis, kegiatan lebih fokus pada pengobatan pegawai jika sakit, kegiatan evaluasi kesehatan dan keselamatan kerja pegawai tidak dilakuan secara optimal.

Dengan data yang didapatkan, peneliti tertarik untuk mengetahui

apa yang menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada pegawai Biro Umum Pengadaan Barang dan Jasa Kementerian Kelautan dan Perikanan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan hasil studi pendahuluan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara faktor – faktor penyebab ISPA dengan kejadian ISPA pada pegawai Biro Umum Pengadaan Barang dan Jasa Kementerian Kelautan dan Perikanan.

## **C. Tujuan Masalah**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada pegawai Biro Umum Pengadaan Barang dan Jasa Kementerian Kelautan dan Perikanan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran kejadian ISPA Biro Umum Pengadaan Barang dan Jasa KKP.
- b. Mengidentifikasi lingkungan kerja pegawai Biro Umum Pengadaan Barang dan Jasa KKP.
- c. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok pegawai Biro Umum Pengadaan Barang dan Jasa KKP.

- d. Mengidentifikasi penggunaan masker pegawai Biro Umum Pengadaan Barang dan Jasa.
- e. Menganalisa hubungan faktor lingkungan kerja dengan kejadian ISPA.
- f. Menganalisa hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA.
- g. Menganalisa hubungan penggunaan masker dengan kejadian ISPA.

#### **D. Manfaat Masalah**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait apa saja faktor – faktor yang dapat mempengaruhi angka kejadian ISPA di lingkungan pekerjaan. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat bagi para tenaga kesehatan di ruang lingkup perusahaan atau kantor agar dapat melakukan penanganan dan penatalaksanaan terkait penyakit ISPA secara tepat.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori dan referensi bagi ilmu keperawatan, khususnya untuk mata kuliah keperawatan komunitas terkait pelayanan kesehatan kerja.

b. Bagi Pelayanan Klinik KKP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi keperawatan dalam melakukan pelayanan asuhan keperawatan di dalam ruang lingkup kantor maupun perusahaan agar memperhatikan terkait faktor yang bisa mempengaruhi kejadian ISPA.

c. Bagi Kantor Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi civitas kantor pusat KKP dalam melakukan pencegahan terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA di lingkungan kantor.

## **E. Sistematika Penulisan**

Pembahasan penelitian ini berjudul “ Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Pegawai Biro Umum Pengadaan Barang dan Jasa Kementerian Kelautan dan Perikanan Jakarta ” . Peneliti membagi dalam III bab, dan laporan manuskrip sebagai berikut :

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang landasan teoritis pada judul skripsi. Penjelasan terkait kajian pustaka, kerangka konsep, dan hipotesis penelitian.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan terkait metode penelitian yang tepat untuk digunakan oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Penjelasan pada bab ini antara lain metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional dan konseptual, populasi dan sampel, waktu dan tempat penelitian, uji validitas dan reliabilitas, metode pengumpulan data, etika penelitian dan teknik analisa data.